

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti kemajuan teknologi, infrastruktur, perekonomian, pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan berbagai perkembangan yang terjadi saat ini memberikan peluang bagi berbagai pihak untuk melakukan bisnis guna mengembangkan dan memanfaatkan *tren* yang sedang terjadi di kalangan masyarakat untuk memperoleh keuntungan. Saat ini perekonomian global sudah sangat berkembang pesat, hal ini terjadi di berbagai belahan negara di dunia salah satunya Indonesia.

Menurut data Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang berlaku pada triwulan III-2019 mencapai Rp4.067,8 triliun. Perekonomian Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,02% pada triwulan III-2019 terhadap triwulan III-2018 (BPS, 2019). Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha, dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Jasa Lainnya yang tumbuh sebesar 10,72%. Bahkan menurut Wakil Menteri Keuangan Suahasil Nazara yang dilansir dari *Liputan6.com* menyatakan bahwa di akhir tahun prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mencapai 5,05% (Rahayu, 2019).

Saat ini banyak perusahaan yang melakukan ekspansi bisnis dengan menciptakan pasar baru yang ditandai dengan mendaftarkan perusahaannya ke

Bursa Efek. Di setiap negara tentu memiliki Bursa Efeknya masing-masing. Berikut merupakan beberapa Bursa Saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, diantaranya adalah New York Stock Exchange (USA), NASDAQ (USA), Tokyo Stock Exchange (Jepang), Shanghai Stock Exchange (China), dan Euronext (Uni Eropa).

Indonesia pun memiliki Bursa Sahamnya sendiri yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES), hal ini dilakukan oleh pemerintah agar kegiatan operasional berjalan dengan efektif dan mempermudah masyarakat untuk bertransaksi dalam melakukan investasi. Pada awalnya BEJ dan BES memiliki perbedaan instrumen sekuritas yang diperdagangkan, yaitu BEJ sebagai pasar Saham sedangkan BES sebagai pasar Obligasi. Akan tetapi, untuk saat ini kedua instrumen tersebut sudah diperdagangkan di satu tempat yaitu BEI. Sistem perdagangan yang digunakan oleh BEI bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, yaitu menggantikan sistem manual yang telah digunakan sebelumnya. Kemudian, sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini telah digantikan dengan sistem yang baru bernama JATS-NextG.

Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai mengenal dan tertarik dengan investasi. Terlebih lagi, saat ini pemerintah Indonesia sedang melancarkan program “*Yuk Nabung Saham*” yang diselenggarakan langsung oleh Bursa Efek Indonesia. Program “*Yuk Nabung Saham*” mengajak masyarakat sebagai calon investor untuk berinvestasi di pasar modal dengan membeli saham secara rutin dan berkala. Program ini diadakan dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan

masyarakat dari kegiatan menabung menjadi berinvestasi, sehingga masyarakat Indonesia mulai bergerak dari *saving society* menjadi *investing society*. Dengan adanya program tersebut, banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk melakukan investasi di pasar modal. Menurut Direktur Pengembangan BEI Nicky Hogan yang dilansir dari *Detik.com* menyatakan bahwa investor di pasar modal mengalami peningkatan pada awal tahun 2018 sekitar 635.000 investor dibandingkan pada bulan Desember tahun 2015 sekitar 434.107 investor. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan hingga mencapai 46% (Wibowo, 2018).

Pasar modal merupakan tempat yang mempertemukan antara pihak yang memiliki dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Di pasar modal tersebut terdapat berbagai instrumen yang tersedia diantaranya Saham, Obligasi, *Warrant*, *Right*, *Option*, dan Reksadana. Akan tetapi, untuk saat ini instrumen yang sangat diminati oleh investor yaitu Saham. Melalui pasar modal inilah perusahaan yang telah *Go Public* secara mudah dapat mendapatkan modal atau dana dari para investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Apabila investor telah melakukan investasi di suatu perusahaan, maka investor akan mengharapkan dua keuntungan yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih lebih yang di dapatkan dari harga saham pada saat membeli atau menjual saham. Sedangkan, dividen merupakan pembagian keuntungan dari perusahaan yang akan dibagikan sesuai dengan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh investor.

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih (*net income*) dan tingkat *cash flow* pada suatu periode tertentu, maka manajemen memiliki alternatif pilihan terhadap penghasilan bersih setelah pajak (EAT) perusahaan yaitu akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen atau ingin diinvestasikan kembali. Dalam hal ini, berarti manajemen harus membuat keputusan yang tepat mengenai besaran EAT yang akan dibagikan sebagai dividen. Keputusan ini disebut sebagai kebijakan dividen yang akan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan manajemen dalam menentukan keuntungan yang telah diperoleh oleh perusahaan dan akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan dijadikan laba ditahan guna membiayai investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan laba sebagai dividen, maka laba ditahan akan berkurang yang akan berdampak pada pengurangan total sumber dana *internal financing*. Sebaliknya, apabila perusahaan memutuskan untuk dijadikan sebagai laba ditahan, maka kemampuan pembentukan dana *intern* perusahaan akan meningkat. Dengan demikian, kebijakan dividen merupakan keputusan terpenting dalam strategi perusahaan untuk pembiayaan perusahaan pada jangka panjang.

Perusahaan yang memberikan tingkat dividen yang tinggi kepada para pemegang sahamnya, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Dan sebaliknya, apabila perusahaan yang secara terus-menerus memberikan tingkat dividen yang rendah atau bahkan secara berturut-turut tidak membayarkan dividen kepada para pemegang sahamnya, maka harga perusahaan tersebut akan

menurun. Hal itu tercermin pada hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang yang membeli saham suatu perusahaan maka harga saham tersebut akan naik, dan apabila semakin banyak orang menjual saham perusahaan maka harga saham tersebut akan turun.

Berdasarkan data yang bersumber dari *Katadata.co.id* menyatakan bahwa IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sepanjang tahun 2019 bergerak turun sebesar 2,15%. Akan tetapi, beberapa analisis percaya bahwa diakhir triwulan keempat tahun ini IHSG dapat kembali naik dari 6.400 – 6.750. IHSG dapat kembali naik diakibatkan oleh aktivitas investor untuk melakukan *window dressing*. Walaupun *window dressing* tidak pasti terjadi akan tetapi terdapat peluang (Aldin, 2019).

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di Bursa Saham berdasarkan arus permintaan dan penawaran yang terjadi di situasi pasar. Harga saham selalu mengalami perubahan di setiap waktu. Oleh sebab itu, investor harus memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Dalam pasar bursa terdapat kelompok harga saham perusahaan yang tinggi yaitu *blue chip*. *Blue chip* adalah saham papan atas atau unggulan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar yakni diatas Rp40 triliun dan tingkat likuiditas yang tinggi. Perusahaan dengan kategori saham *blue chip* ini adalah perusahaan besar yang telah memiliki etos kerja, kinerja kerja, serta fundamental yang baik dan dikelola oleh orang-orang yang telah profesional di bidangnya. Selain itu, perusahaan ini bergerak di bidang industri di mana hasil dari

perusahaan tersebut banyak dibutuhkan oleh semua orang, sehingga perusahaan dapat terus beroperasi dalam jangka panjang.

Harga saham merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan transaksi investasi. Dan pembentukan harga saham tidak terlepas dari informasi akuntansi lain yang menyertainya. Salah satu informasi tersebut ialah kebijakan dividen yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan. Melalui informasi tersebut, investor akan mempertimbangkan hal-hal dalam pengambilan keputusan pada saat akan berinvestasi dan memprediksi prospek perusahaan di masa depan yang akan memberikan *return* sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu sebelum memutuskan berinvestasi, investor dapat melakukan analisis fundamental dengan berbagai informasi-informasi yang sudah tersedia guna memilih saham yang tepat untuk di investasikan.

Dalam analisis fundamental terdapat enam rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham diantaranya yaitu *Earning Per Share* yaitu rasio yang menggambarkan laba bersih per lembar saham, *Price to Earning Ratio* yaitu rasio yang menggambarkan besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan berdasarkan harga sahamnya, *Price to Book Value* yaitu rasio yang menggambarkan tingkatan harga saham di pasar dapat dinilai dengan mahal atau murah berdasarkan nilai bukunya, *Return On Equity* yaitu rasio yang menggambarkan besaran laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk investor berdasarkan modal yang dimiliki perusahaan, *Dividend Yield* yaitu rasio yang menggambarkan tingkatan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada investor berdasarkan harga

saham perusahaan tersebut dipasar, dan *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang atau kewajiban perusahaan tersebut.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan besaran laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk investor berdasarkan modal yang dimiliki oleh perusahaan, karena apabila perusahaan berskala kecil maka modal yang dimilikinya pun sedikit sehingga akan menghasilkan tingkatan ROE yang rendah, begitu pula sebaliknya. ROE sangat menarik bagi investor karena merupakan salah satu indikator yang penting dari *shareholders value creation* yang artinya semakin tinggi tingkat ROE suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal ini merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Dividend Yield merupakan rasio yang menunjukkan berapa banyak penghasilan yang dapat dihasilkan dari setiap nominal uang yang telah diinvestasikan oleh investor ke dalam saham suatu perusahaan. Pada umumnya, investor akan menggunakan rasio ini terlebih dahulu sebelum memutuskan keputusan investasinya. Selain itu, rasio ini juga sangat penting bagi investor yang mengutamakan investasi jangka panjang serta dengan tingkat *return* yang menjanjikan pada tiap-tiap periodenya. *Dividen Yield* dapat dihitung dengan cara membagi dividen per lembar saham (*dividend per share*) dengan nilai pasar per lembar saham (*market value per share*) saat itu. *Dividen Yield* yang tinggi menunjukkan adanya potensi *passive income* yang menarik dari saham yang telah dimiliki oleh investor tersebut.

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham dengan menggunakan EAT. Kesejahteraan para pemegang saham dapat dilihat dari besaran EPS yang diberikan oleh perusahaan. Semakin tinggi EPS yang diberikan oleh perusahaan kepada investor menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat memaksimalkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, dan nantinya akan banyak investor yang tertarik pada saham perusahaan tersebut dan akan langsung berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya.

Dividend Per Share (DPS) merupakan pembagian laba atau keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham sesuai dengan proporsional jumlah saham yang dimiliki. Tingkat DPS yang dibagikan oleh perusahaan dapat menentukan harga saham perusahaannya, apakah akan cenderung naik atau turun. Apabila investor diberikan DPS yang tinggi maka akan banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan dan harga saham perusahaan akan naik, begitu pula sebaliknya.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memberikan fakta yang terjadi pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Menurut informasi yang dilansir dari *Liputan6.com*, BNI telah menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Tahunan untuk tahun buku 2018 dan menyepakati penggunaan laba bersih perseroan tahun buku 2018 sebesar Rp15,02 triliun. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 10,3% *year on year* (yoy), jika dibandingkan dengan tahun 2017 yang hanya memperoleh laba bersih sebesar Rp13,62 triliun. Menurut Baihaqi selaku Direktur Utama BNI mengatakan bahwa sebanyak

Rp3,75 triliun atau 25% dari laba bersih tersebut akan disetorkan kepada para pemegang saham sebesar Rp85 per lembar saham. Selain itu, dia mengatakan bahwa besaran dividen tahun ini mengalami penurunan sebesar 5% dari sebelumnya 30% menjadi 25%. Hal itu disebabkan karena rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) industri perbankan saat ini sekitar 23%, sedangkan BNI hanya memiliki sebesar 18,5%. Sementara itu, 75% sisa dari laba bersih atau sekitar Rp11,26 triliun akan dijadikan sebagai laba ditahan (Kencana, 2019).

Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus menetapkan kebijakan dividennya masing-masing dalam menentukan besar kecilnya pembayaran dividen. Hal itu dilakukan agar kepentingan antara perusahaan dengan para pemegang saham dapat sejalan. Informasi tentang *dividend per share* dan *earning per share* ini menjadi kebutuhan yang mendasar dalam mengambil keputusan karena informasi tersebut dapat mengurangi resiko yang mungkin dapat terjadi di masa yang datang, sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aminah, Arifati and Supriyanto, 2016) dan (Fauziah, Darminto and Rustam Hidayat, 2014) yang menyatakan bahwa DPS berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmirantho and Yulawati, 2015) yang menyatakan bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ristiani and Endang Irianti, 2019) dan (Silitonga *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga

saham. Tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sanjaya and Yuliastanty, 2018) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Irwadi, 2014) yang melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham dan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Majanga, 2015) yang melakukan penelitian di Malawi Stock Exchange menyatakan bahwa DPS berpengaruh terhadap harga saham dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka judul yang akan diteliti dalam penelitian skripsi ini adalah “ Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018 “.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *dividend per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah *earning per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah *dividend per share* dan *earning per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta-fakta serta data yang diperoleh secara valid dan dapat dipercaya, sehingga peneliti dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *Dividend Per Share* (X1) dan *Earning Per Share* (X2) terhadap Harga Saham (Y).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham di Bursa Efek dan yang harus diperhatikan jika akan melakukan investasi.
 - b. Bagi ilmu pengetahuan, dapat digunakan sebagai tambahan bukti empiris dan pengetahuan agar semakin relevan dengan kondisi saat ini serta memperkaya referensi dalam penelitian yang sehubungan dengan *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi investor, dapat digunakan sebagai informasi guna untuk menjadi bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, sehingga investor dapat menanamkan modalnya di perusahaan yang tepat dan mendapatkan *return* sesuai dengan yang diharapkan.

- b. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham terutama mengenai dividen dan laba bersih.
- c. Bagi pihak lainnya, dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai kondisi pasar serta mengenali berbagai sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek.

